

Penerimaan Diri pada Remaja yang Hamil di Luar Nikah di Tobelo Kabupaten Halmahera Utara

Adventia Natalia Christy Puasa¹ Maria Nugraheni Mardi Rahayu²

Program Studi S1 Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Kota Salatiga, Provinsi Jawa Tengah, Indonesia ^{1,2}

Email:

Abstrak

Kasus remaja yang hamil di luar nikah sangat berdampak negatif baik dari sisi kesehatan mental maupun gangguan lainnya yang dapat dirasakan selama kehamilan dan setelah kehamilan. Salah satu permasalahannya adalah mengenai penerimaan mereka yang negatif terhadap diri sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Peneliti melakukan studi kasus pada tiga remaja yang mengalami kehamilan di usia remaja. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah dari ketiga kasus memiliki tahap yang serupa. Ketiga remaja tersebut harus mengatasi rasa bersalah, ketakutan, dan kecemasan terkait masa depan mereka. Dukungan dari keluarga, teman, dan sumber-sumber lainnya dapat memainkan peran penting dalam membantu remaja mengatasi tantangan tersebut. Seiring berjalannya waktu partisipan dapat melakukan penerimaan diri yang baik, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan memiliki pandangan positif dalam memaknai kehidupan yang dijalani. Studi ini merekomendasikan penguatan peran orang tua dan keluarga agar menjadi jaring pengaman dan pencegah terjadinya kehamilan di luar nikah pada remaja.

Kata Kunci: Hamil di Luar Nikah, Remaja, Penerimaan Diri



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Periode perkembangan yang vital adalah saat remaja, dimana masa ini menandakan transisi dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Ardianti, Fakhurrozi, & Marissa, 2016). Remaja mulai menunjukkan ketertarikan terhadap hal-hal baru yang membuat mereka memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Hal tersebut, mengakibatkan remaja bergabung dengan kelompok-kelompok di mana anggotanya memiliki minat yang sama dengan dirinya (Fauza, 2021). Meskipun kadang-kadang bergaul dalam kelompok tidak selalu menghasilkan hal yang positif, maka peran keluarga terutama orang tua menjadi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan remaja (Proboastiningrum, 2016). Pada masa remaja, terdapat berbagai masalah yang timbul, termasuk masalah seksualitas. Saat ini, masalah ini menjadi topik menarik untuk dibicarakan, mengingat hal tersebut merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia (Ardianti, dkk, 2016). Tindakan yang tidak tepat dalam menyalurkan hasrat seksual dapat menyebabkan masalah serius seperti kehamilan (Suprpto, Naharia, & Kaunang, 2020).

Menurut laporan WHO pada tahun 2020, jumlah remaja berusia 15-19 tahun yang mengalami kehamilan diperkirakan mencapai 21 juta di seluruh dunia. Hampir setengah dari jumlah tersebut, yaitu 49%, merupakan kehamilan di luar pernikahan. Sebuah survei dari Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang dilakukan pada tahun 2019, menunjukkan bahwa sebanyak 47 dari 100 kehamilan terjadi pada usia 15-19 tahun. Sudah semakin banyak remaja di Indonesia yang hamil tanpa pernikahan. Menurut laporan dari katadata.co.id (12 Oktober

2021), pada periode mulai dari Januari hingga Juni 2020, telah terdapat sebanyak 34.000 permohonan dispensasi nikah yang disampaikan ke Pengadilan Agama. Dari jumlah tersebut, 97% permohonan telah disetujui. Hal ini menunjukkan bahwa, banyak pasangan yang memilih untuk mengajukan permohonan dispensasi sebelum menikah. Dari 700 dispensasi pernikahan yang dikabulkan, sebanyak 80% berhubungan dengan kehamilan di luar nikah. Namun, Badan Peradilan Agama (Badilag) mencatat bahwa pada tahun 2022 terdapat 50.673 dispensasi pernikahan yang diadili, mengalami penurunan sebesar 17,54% dibandingkan dengan tahun 2021 yang mencapai 61.449 kasus (dataindonesia.id, 13 Januari 2023).

Menurut Alifah, Apsari, dan Taftazani (2021), faktor internal serta eksternal memicu terjadinya kehamilan remaja di luar nikah. Dalam faktor internal, beberapa aspek meliputi pengetahuan, sikap terhadap seksualitas, kerentanan terhadap risiko kesehatan reproduksi, gaya hidup, pengendalian diri, aktivitas sosial, usia, dan agama yang menjadi penyebab terjadinya perilaku seks di luar nikah pada remaja (Fauza, 2021). Sementara itu, faktor eksternal seperti dampak negatif media informasi, keluarga, nilai, sosial-budaya, serta norma sosial yang mendukung perilaku tertentu turut berkontribusi pada perilaku seks di luar nikah pada remaja (Alifah, dkk, 2021). Tidak hanya itu, terdapat juga beberapa faktor yang menjadi latar belakang atau alasan mengapa remaja dapat mengalami kehamilan di luar nikah, di antaranya yaitu kurangnya nilai spiritual, lingkungan yang tidak mendukung, kurangnya pengawasan dari orang tua serta pengetahuan anak mengenai konsekuensi negatif dari berhubungan seks bebas seperti yang dijelaskan oleh Zulmikarnain (2019). Sesuai dengan temuan penelitian tersebut, ditemukan pula bahwa pergaulan yang permisif, efek negatif teknologi, pengaruh teman, pola asuh, dan kurangnya pendidikan seks atau pengetahuan tentang kesehatan reproduksi menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya kehamilan di luar nikah. Menurut Ismarwati & Utami (2017), kurangnya pendidikan tentang seks dan pengaruh teman sebaya merupakan faktor yang paling signifikan.

Mengalami kehamilan di luar nikah pada masa remaja, bagaimanapun, pasti menimbulkan konsekuensi yang sulit tidak saja bagi remaja yang bersangkutan, tetapi juga bagi seluruh anggota keluarga yang lain (Fauza, 2021). Menurut WHO (2020), remaja yang hamil di luar nikah menghadapi risiko tinggi seperti kematian pada ibu hamil, malaria, hipertensi saat kehamilan, dan infeksi bakteri saat kelahiran. Di sisi lain, secara psikologis remaja tersebut akan mengalami kesulitan seperti kebingungan, ketakutan, perasaan bersalah, malu, dan kesepian. Mereka juga mengalami kehilangan rasa percaya diri dan kepercayaan untuk membangun hubungan sebagai orang dewasa seperti yang dijelaskan oleh Tahulending, Tiwa, dan Kaumbur (2022). Selain dampak fisik dan psikis, kehamilan remaja di luar nikah dapat menyebabkan dampak cukup serius pada kondisi sosial (Malik, Astuti, & Yulianti, 2016). Remaja yang hamil di luar nikah akan mengalami dampak sosial berupa penilaian buruk atau penghinaan dari orang-orang di sekitarnya. Mereka juga menerima perlakuan-perlakuan seperti dikucilkan atau bahkan diusir (Samawati & Nurchayati, 2021). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Simorangkir dan Blandina (2021), mengenai persepsi masyarakat terhadap remaja hamil di luar nikah di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

Berdasarkan penelitian tersebut, ditemukan bahwa masyarakat Kecamatan Tobelo, memiliki persepsi negatif terhadap remaja yang hamil di luar nikah. Hal ini dikarenakan, menurut mereka seks seharusnya dilakukan setelah menikah. Namun, masyarakat di Kecamatan Tobelo terbiasa melihat remaja yang telah hamil di luar nikah pergi ke pesta hingga pagi, serta mengonsumsi minuman beralkohol. Selain itu, masyarakat juga sering melihat para remaja tersebut merokok, pulang larut malam dan memiliki gaya berpakaian remaja yang tidak

terkontrol, seperti mengunggah foto berciuman ke media sosial, membawa pacar ke dalam rumah, dan pulang larut malam bersama pacar. Oleh karena itu, remaja yang hamil di luar nikah cenderung memiliki image yang buruk di mata masyarakat karena telah melanggar nilai-nilai dan norma yang ada (Simorangkir & Blandina, 2021).

Tidak hanya itu, permasalahan lain yang dialami remaja yang hamil di luar nikah adalah mengenai penerimaan mereka yang negatif terhadap diri sendiri (Sari & Syafiq, 2022). Penerimaan yang dimaksud adalah baik secara fisik yang berubah karena kehamilan maupun guncangan psikisnya (Rahayu, 2020). Penerimaan negatif tersebut berdampak tidak baik terhadap perkembangan pribadi, dan aktualisasi potensi remaja tersebut. Menurut Rahayu (2020), ketidakmampuan seseorang untuk mencapai prestasi yang maksimal, kurangnya keberanian, ketidakpercayaan diri dalam bersaing, dan keraguan dalam mengambil keputusan, dapat disebabkan oleh penerimaan diri yang rendah. Dalam hal kehamilan di luar nikah, penting bagi individu tersebut untuk memiliki rasa penerimaan diri yang kuat untuk kesehatan mereka sendiri dan bayi yang akan datang. Studi pendahuluan yang dilakukan melalui wawancara pada 18 Maret 2023, kepada 3 remaja yang hamil di luar nikah ditemukan beberapa hal. Subjek yang pertama dan kedua memutuskan untuk menikah dengan pasangannya dan mengorbankan pendidikannya, tetapi subjek yang ketiga memutuskan untuk tidak menikah dengan pasangannya dan tetap melanjutkan pendidikannya. Lalu, respon ketiga subjek ketika mereka mengetahui kalau mereka hamil, adalah mereka merasakan sangat ketakutan. Mereka tidak berani untuk memberitahukan hal tersebut kepada orang lain. Bahkan, sampai timbul pemikiran untuk menggugurkan kandungan tersebut.

Penerimaan diri adalah keadaan ketika seseorang menerima keadaannya apa adanya, termasuk menerima kenyataan dan sifat-sifat yang dimilikinya, daripada merasa putus asa atau menyerah (Santrock, 2008). Apabila seseorang telah menerima kondisi dirinya, maka ia akan lebih mudah dan merasa lebih nyaman dalam menjalani kehidupan. Berdasarkan hasil penelitian Samawati dan Nurchayati (2021), dapat disimpulkan bahwa para partisipan mampu menerima diri mereka sendiri, berkat dukungan dari lingkungan yang tidak menimbulkan stres dan juga karena faktor-faktor dalam diri mereka sendiri seperti konsep diri yang positif, harapan yang realistis, dan pemahaman diri yang baik. Sejumlah peneliti telah mempelajari tentang kehamilan remaja di luar nikah dan menemukan hasil yang bervariasi. Hasil penelitian Sari dan Syafiq (2022), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat penerimaan diri pada dua partisipan yang hamil di luar nikah. Salah satu partisipan menunjukkan penerimaan diri yang positif, dicirikan oleh emosi positif dan interaksi positif dengan keluarga dan lingkungan sekitar. Di sisi lain, partisipan lain mengalami penerimaan diri yang negatif, ditandai dengan memiliki lebih banyak emosi negatif pasca menikah karena harus tinggal terpisah dari suami, ditolak oleh keluarga suami, dan cenderung menarik diri dari lingkungan.

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan bahwa kasus remaja hamil di luar nikah masih tinggi. Hal tersebut, tentunya sangat berdampak negatif baik dari sisi kesehatan mental maupun gangguan lainnya yang dapat dirasa saat hamil dan setelah kehamilan. Salah satu permasalahannya adalah mengenai penerimaan mereka yang negatif terhadap diri sendiri. Adanya penerimaan diri dari individu akan membantu remaja yang hamil di luar nikah untuk memiliki konsep diri yang positif. Maka, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus (Suryana, 2010). Pendekatan ini dimaksudkan untuk memperoleh data yang mendalam dan bermakna, serta terkait dengan situasi nyata (Hodgetts & Stolte, 2012). Studi kasus

memungkinkan penulis untuk menganalisis serta menjelaskan peristiwa sosial dalam hal ini, yaitu proses penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diketahui bahwa penelitian ini berfokus pada proses penerimaan diri pada remaja yang hamil di luar nikah. Maka dari itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: Bagaimana proses penerimaan diri pada remaja yang hamil hingga di luar nikah, seperti apa tahapan dan ciri-ciri penerimaan dirinya? Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling (Sugiyono, 2013). Peneliti menetapkan karakteristik yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Hamil di luar nikah, ketika masih bersekolah
2. Menikah
3. Masih tinggal bersama orang tua
4. Usia 15-18 Tahun
5. Berdomisili di Kecamatan Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara

Pada penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan rentangan usia remaja madya, karena pada masa ini individu akan mengalami masa transisi, seperti perubahan pola perilaku yang mulai terbentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual serta keberanian remaja untuk melakukan perilaku yang berisiko seperti, bereksperimen dengan aktivitas seksual (Santrock, 2008). Keberanian remaja untuk melakukan perilaku yang berisiko menyebabkan remaja rentan melakukan hubungan seksual di luar nikah. Hal tersebut, bisa berdampak pada kehamilan di luar nikah. Selain itu, berdasarkan data yang diperoleh bahwa persentase perempuan hamil berumur 15-19 tahun mencapai 47 per 100 kehamilan (BPS, 2019).

Teknik Pengumpulan Data

Peneliti memilih wawancara sebagai metode pengumpulan data karena dianggap efektif untuk mengidentifikasi masalah yang perlu diteliti. Pada penelitian ini, bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Wawancara semi-terstruktur umumnya digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk memahami sebuah fenomena yang sejalan dengan tujuan peneliti (Herdiansyah, 2015). Selain dari wawancara, peneliti juga menggunakan metode observasi guna mencatat aktivitas-aktivitas yang berlangsung, serta orang-orang yang terlibat dalam aktivitas tersebut. Observasi yang dilakukan adalah terhadap subjek penelitian, perilaku subjek selama wawancara, ekspresi subjek, interaksi subjek dengan peneliti dan hal-hal lain yang dianggap relevan sehingga memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Pada proses persiapan, peneliti membuat list pertanyaan yang akan menjadi acuan peneliti saat melakukan wawancara berdasarkan teori penerimaan diri. Setelah itu, pengumpulan data yang peneliti dapatkan di lapangan, akan dilakukan analisis data. Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan berbagai hal mengenai hasil wawancara pada bulan Desember 2023 hingga bulan Februari 2024. Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam (depth interview). Teknik tersebut dilakukan untuk perolehan data yang subjektifitas dan alamiah. Selain itu, terdapat hambatan/ kesulitan yang ditemui saat peneliti melakukan penelitian yaitu mengalami penolakan oleh hampir 10 orang yang memenuhi kriteria. Beberapa alasan yang peneliti dapatkan adalah pertama, karena beberapa orang malu untuk bercerita mengenai keadaannya. Kedua, beberapa lainnya tidak diberikan izin oleh orang

tua dan suami untuk bercerita mengenai keadaannya. Ketiga, karena mereka mengatakan bahwa mereka sedang berada di situasi yang sulit. Hambatan lain yang ditemui saat peneliti melakukan penelitian yaitu mengatur jadwal wawancara dengan partisipan. Terdapat partisipan yang beberapa kali lupa jadwal wawancara, dan sibuk dengan pekerjaannya. Hal tersebut membuat peneliti perlu mengatur kembali jadwal wawancara dengan partisipan.

Hasil Penelitian

Gambaran Umum Partisipan Penelitian

Partisipan pertama, Daisy (nama samaran) merupakan seorang remaja yang berusia 18 tahun, dan masih tinggal bersama orang tuanya. Dia berhenti sekolah saat berada di kelas 2 SMP, lalu memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan dan berfokus mencari pekerjaan. Kesibukan kedua orang tua Daisy memberikan kebebasan baginya. Kebebasan yang diberikan oleh orang tuanya membuat ia melakukan segala hal semaunya sendiri tanpa ada larangan dari ayah atau ibunya. Sebelum putus sekolah, Daisy berkenalan dengan seorang pria yang terpaut 4 tahun lebih tua darinya, lalu mereka menjalin hubungan lewat sosial media. Ia merasa nyaman dan sangat sayang, sehingga berani untuk melakukan hubungan seks dengan pacarnya. Pada akhirnya, ia hamil ketika masih berusia 16 tahun. Ketik mengetahui kehamilan tersebut ia pun menikah dengan pacarnya tersebut. Namun, sekarang hubungan dengan suaminya tidak baik-baik saja. Suaminya sudah pergi keluar rumah dan tidak kembali lagi. Hal tersebut terjadi karena, mereka memiliki suatu masalah yang tidak mampu terselesaikan dengan baik. Lebih lanjut, Daisy telah memiliki pacar baru yang katanya membuatnya lebih bahagia. Daisy jarang bertemu dengan keluarga besarnya karena tempat tinggal mereka berada di kota yang berbeda. Mereka juga jarang berkomunikasi satu sama lain. Namun, keluarga besarnya telah mengetahui mengenai kehamilannya. Saat mengetahui hal tersebut, mereka sesekali memberikan nasehat, dan semangat. Selanjutnya, Daisy memiliki seorang teman dekat yakni saudaranya sendiri. Orang pertama yang ia beri tahu tentang kehamilannya adalah saudaranya. Segala sesuatu tentang kehamilannya, ia selalu tanyakan pada saudaranya itu, karena saudaranya juga mengalami hal yang sama dengan dirinya. Semenjak hamil sampai sekarang, Daisy sudah tidak pernah mengikuti suatu komunitas. Oleh karena itu, kesehariannya sekarang adalah hanya fokus di rumah untuk menjaga anaknya dan berusaha mencari pekerjaan.

Partisipan kedua, Tulip (nama samaran) adalah seorang remaja yang berusia 18 tahun, dan masih tinggal bersama dengan orang tuanya. Ia sekarang masih melanjutkan pendidikannya dalam dunia perkuliahan. Sejak masih duduk dibangku SMP, ia sudah mulai berpacaran. Kedua orang tuanya pun memberikan ia kebebasan untuk berpacaran. Semua hal mengenai berpacaran, selalu ia ceritakan pada ibunya. Pada saat masih SMA, dia bertemu dengan seorang pria yang sekarang menjadi suaminya karena dijodohkan oleh teman-teman paduan suara mereka. Tulip melakukan hubungan seks dengan pacarnya atas dasar suka sama suka. Akhirnya, pada usia 17 tahun ia hamil dan segera memberitahu hal tersebut pada pacarnya. Ia dan pacarnya tidak pernah berniat untuk menggugurkan kandungan tersebut, karena respons keluarga mereka yang menerima kehadiran anak tersebut. Setelah mengetahui kehamilan tersebut, Tulip bersama pasangannya langsung dinikahkan. Tulip jarang bertemu dengan keluarga besarnya, karena jarak yang cukup jauh. Namun, komunikasi mereka masih terjalin dengan baik. Keluarga besarnya juga sudah mengetahui tentang kehamilannya. Mereka mendukung kehamilan tersebut, dan selalu memberikan nasehat kepadanya dan suaminya. Selain mendapat dukungan dari keluarga besarnya, ia juga memiliki 2 orang teman dekat, dari semasa SMA. Segala sesuatu ia pasti ceritakan pada kedua temannya tersebut. Lalu mulai semasa kehamilan sampai sekarang, ia sudah tidak pernah mengikuti komunitas tertentu,

karena ia lebih fokus melanjutkan pendidikannya dan bekerja. Tujuannya bekerja adalah membantu suaminya menafkahi kehidupan keluarga kecilnya.

Partisipan ketiga, Lilac (nama samaran) merupakan seorang remaja yang berusia 18 tahun, dan masih tinggal bersama dengan ibunya. Ayah dan kedua kakak laki-lakinya bekerja diluar kota, sehingga ia hanya tinggal bersama ibunya. Ia sudah lulus SMA dan tidak melanjutkan pendidikannya lagi. Kesibukannya sekarang adalah hanya fokus menjaga anaknya dan berjualan “pop ice” di depan rumahnya. Remaja tersebut, pertama kali pacaran ketika masih SMP. Namun, dia tidak pernah memberitahu hal tersebut pada orang tua dan kedua kakak laki-lakinya. Hal tersebut terjadi karena ia sama sekali tidak diizinkan untuk berpacaran oleh keluarganya. Pertama kali ia bertemu dengan suaminya adalah ketika mereka berdua berada di komunitas doa yang sama. Lilac hamil ketika ia masih berusia 17 tahun. Orang pertama yang ia beritahukan mengenai kehamilan tersebut adalah suaminya sendiri. Awalnya mereka berdua berpikir untuk menggugurkan kandungan tersebut. Akan tetapi, ide itu tidak pernah terjadi karena mereka berdua telah memberanikan diri untuk memberitahu keluarga besar. Respons keluarga mereka berdua pun baik yakni menerima kehadiran anak tersebut. Setelah mengetahui kehamilan tersebut, saat ia dan pasangannya lulus sekolah mereka langsung dinikahkan. Lebih lanjut, Lilac jarang bertemu dengan keluarga besarnya. Namun, mereka masih berkomunikasi dengan lancar. Selain itu, keluarga besarnya memiliki tradisi untuk merayakan hari-hari besar, seperti natal secara bersama-sama. Terakhir, semenjak lulus SMA Lilac sudah tidak lagi memiliki teman dekat. Namun, sekarang segala hal pasti ia ceritakan kepada ibunya, yang dianggap sebagai teman dekatnya.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan 3 partisipan, peneliti dapat menganalisis tentang penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, yang meliputi:

Mengetahui dan Mempertahankan Kehamilan Partisipan

Pada hasil penelitian ini, peneliti memaparkan tentang respons ketiga partisipan ketika mengetahui kehamilannya dan memutuskan untuk mempertahankan kehamilannya. Daisy dan Tulip memiliki jawaban yang serupa, mereka menjawab merasa senang, kaget dan di sisi yang lain merasa bingung untuk mencari cara bagaimana memberitahu kedua orang tuanya. Mereka mengatakan bahwa tidak pernah memiliki keinginan untuk menggugurkan kehamilan tersebut. Pernyataan tersebut berbanding terbalik dengan pernyataan oleh significant other Tulip. Ia mengatakan bahwa Tulip dan suaminya pernah berencana menggugurkan kehamilan, karena takut dengan respons dari keluarga suaminya. Berbeda dengan kedua partisipan, Lilac memberikan jawaban dan dipertegas oleh pernyataan significant other bahwa ia kaget dan merasa takut dengan respons dari orang tuanya. Ia bersama suaminya juga pernah berencana untuk menggugurkan kandungannya. Namun, setelah berdiskusi dengan suami, orang tua, dan mertuanya semua memutuskan untuk tetap mempertahankan kehamilannya.

Respons keluarga ketiga partisipan terhadap kehamilan mereka memiliki jawaban yang berbeda. Daisy menjawab bahwa keluarganya sedikit kaget. Orang tuanya telah lebih dulu berusaha untuk mengantisipasi agar kehamilan tersebut tidak terjadi. Hal tersebut terjadi karena orang tuanya menoleransi Daisy tinggal bersama pasangannya sebelum menikah. Lebih lanjut, orang tua, saudara, mertua, maupun keluarga besarnya memberikan nasehat kepadanya untuk menjaga kandungannya dengan baik. Berbeda dengan Daisy, Tulip memberikan jawaban bahwa orang tua serta keluarga besarnya menerima kehamilan tersebut, karena menyadari bahwa sesuatu yang sudah terjadi tidak bisa diubah lagi. Terakhir, Lilac memberikan jawaban

bahwa keluarganya kaget, bahkan ibu dan kedua kakaknya menangis ketika mendengar hal tersebut. Tangisan tersebut merupakan bentuk kekecewaan mereka terhadap Lilac. Pernyataan ketiga partisipan dipertegas kembali oleh masing-masing significant other. Terakhir, ditemukan bahwa ketika keluarga dari ketiga partisipan sudah mengetahui mengenai kehamilan, mereka semua memutuskan untuk mempertahankan kehamilan tersebut dan segera menikahkan partisipan dengan pasangan masing-masing. Alasan mereka memutuskan untuk menikahkan partisipan adalah untuk menjaga nama baik keluarga, masa depan anak, dan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak laki-laki.

Hubungan Partisipan dengan Orang Terdekat

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap ketiga partisipan mengenai bagaimana hubungan dengan orang terdekat mereka. Pertama, hubungan antara ketiga partisipan dengan suami. Daisy memberikan keterangan bahwa ia sudah tidak berkomunikasi lagi dengan suaminya. Ketika semasa kehamilan sampai pasca melahirkan, ia bersama suaminya sering bertengkar karena suaminya yang tidak mau ikut andil dalam pekerjaan rumah tangga. Setiap bertengkar, mereka tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan baik. Suaminya pergi dari rumah dan akan kembali lagi ketika ia sudah kehabisan uang. Puncaknya adalah ketika suami Daisy dimarahi ibu mertuanya karena tidak mau membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Ia merasa tersinggung, lalu pergi dari rumah dan tidak pernah kembali lagi. Pernyataan tersebut dipertegas oleh significant other. Lebih lanjut, Daisy sekarang sudah memiliki pacar baru yang membuat ia lebih bahagia. Jawaban yang berbeda dengan Daisy, kedua partisipan lain memberikan keterangan bahwa komunikasi mereka lancar, meski sesekali dihadapi masalah. Lilac menjalani hubungan jarak jauh dengan suaminya, karena suaminya bekerja diluar kota. Komunikasi antara keduanya sedikit terhambat, karena terkendala jaringan. Cara ketiga partisipan dan suami mereka dalam mengatasi sebuah masalah berbeda-beda. Daisy memberikan keterangan bahwa ketika mereka memiliki masalah, suaminya langsung pergi meninggalkan rumah, dan akan kembali ketika uangnya sudah habis. Berbeda dengan Daisy, Tulip dan Lilac memiliki jawaban yang serupa. Mereka memberikan keterangan bahwa mereka bersama suami berusaha menyelesaikan masalah yang dihadapi dengan cara saling mendingkan, bertujuan untuk meredakan emosi. Setelah itu, besoknya mereka berdiskusi mencari solusi dari masalah yang terjadi.

Ketiga partisipan bercerita mengenai bagaimana hubungan mereka dengan keluarga besar. Ketiga partisipan memberikan jawaban bahwa mereka sudah jarang bertemu dan berkomunikasi dengan keluarga besarnya. Mereka bertemu ketika ada acara keluarga tertentu saja seperti hari raya Natal, dan acara pernikahan. Lebih dari itu, mereka hanya berkomunikasi via telepon saja. Hal tersebut terjadi karena keluarga besarnya tinggal di kota yang berbeda. Berikutnya, hubungan ketiga partisipan dengan orang tua. Daisy jarang berkomunikasi dengan kedua orang tuanya. Orang tuanya sering tidak berada di rumah, karena tuntutan pekerjaan. Ketika mereka di rumah pun, mereka hanya saling menyapa seadanya dan jarang duduk bersama untuk bercerita mengenai Daisy ataupun anaknya. Sedangkan kedua partisipan lain, dekat dengan orang tua mereka, terlebih khusus ibu mereka. Tulip sudah sejak lama sering menceritakan segala hal pada ibunya, terlebih khusus terkait dengan hubungan percintaannya. Berbeda dengan Tulip, Lilac mulai dekat dengan ibunya ketika semasa kehamilan. Hal tersebut bisa terjadi karena teman dekatnya semasa SMA sudah sibuk kuliah dan mereka jarang berkomunikasi lagi. Selain itu, semenjak kehamilan Lilac hanya dirumah saja sehingga ia lebih sering bercerita dengan ibunya tentang banyak hal. Pernyataan dari ketiga partisipan dipertegas kembali oleh significant other.

Selanjutnya, hubungan ketiga partisipan dengan teman dekat. Awalnya Daisy menjawab bahwa dia tidak memiliki teman dekat, dan hanya bercerita pada Tuhan. Tetapi pada akhirnya, dia menyatakan bahwa ada saudaranya yang telah menjadi teman dekat baginya. Saat mengetahui kehamilannya, orang pertama yang ia beritahu adalah saudaranya. Daisy merasa nyaman ketika bercerita dengan saudaranya itu, karena saudaranya juga mengalami hal yang sama seperti dirinya. Banyak informasi mengenai kehamilan yang Daisy dapatkan dari saudaranya. Demikian pula Lilac memberi jawaban yang serupa. Ia menyebutkan bahwa ia memandang anggota keluarganya, terutama ibunya, sebagai teman dekatnya. Ia merasa nyaman untuk menceritakan segala hal pada ibunya. Berbeda dengan kedua partisipan yang lain, Tulip mengungkapkan bahwa ia memiliki 2 teman dekat yang bukan dari anggota keluarganya. Kedua teman dekatnya merupakan teman kuliah dari Tulip. Mereka memiliki banyak kesamaan yang membuat mereka nyaman antara satu sama lain.

Respons Partisipan Terhadap Komentar Orang Lain Tentang Dirinya

Ketiga partisipan tidak pernah mendengar secara langsung komentar negatif dari orang lain terhadap dirinya. Namun, respons ketiga partisipan terhadap komentar orang lain terhadap diri mereka hampir sama. Ketiga partisipan memberikan keterangan serupa bahwa mereka merasa “bodo amat” atau tidak mempedulikan dengan perkataan orang lain terhadap dirinya. Ditambah lagi, ketiga partisipan juga tidak merasa malu dengan keadaan mereka sekarang. Ketiga partisipan menjelaskan bahwa alasannya tidak peduli terhadap komentar orang lain adalah karena kasus kehamilan remaja di luar nikah sudah banyak terjadi di sekitar mereka. Oleh karena itu, mereka merasa untuk tidak perlu menanggapi secara serius hal ini. Menurut mereka, kehamilan diluar nikah adalah sesuatu yang tidak tabu lagi untuk diperlihatkan, misalnya para remaja yang hamil diluar nikah pergi ke tempat ibadah seperti tidak terjadi apa-apa, beberapa orang tua bahkan mendukung anaknya dengan alasan pasangan prianya akan bertanggung jawab, tidak digugurkan, dan bersyukur masih mengalami kehamilan, orang tua juga tidak tegas dalam memberi aturan-aturan seperti tidak melarang anaknya untuk pacaran, atau membiarkan anaknya pergi bersama pacarnya hingga larut malam. Pernyataan tersebut dipertegas lagi oleh ketiga significant other.

Problem Solving Partisipan Selama Masa Kehamilan

Secara umum, pasti ada masalah yang pernah dialami ketiga partisipan selama masa kehamilan. Daisy beberapa kali merasa stres karena dimarahi oleh ibunya. Ia dimarahi karena sering tidak menurut apa kata ibunya. Selain itu, ia pernah mengalami kondisi fisik yang mengganggu semasa kehamilan. Saat itu terjadi, suaminya tidak peduli terhadapnya, dan malah tertidur pulas. Berbeda dengan Daisy, kedua partisipan lain juga memiliki masalah yang berbeda. Tulip memberikan keterangan bahwa masalah yang ia temui adalah masalah dalam dunia pendidikan. Beberapa kali ia terpaksa tidak masuk kuliah karena sering masuk rumah sakit semasa kehamilan. Oleh karena itu, ia harus mengejar ketertinggalannya dalam pengerjaan tugas kuliah. Sedangkan Lilac memaparkan bahwa masalah yang ia temui selama masa kehamilan adalah ia merasa stres, karena hanya bisa di rumah saja. Ketika di rumah saja, aktivitasnya terbatas dan interaksi dengan teman sebaya juga menjadi berkurang. Tidak hanya itu, sesekali ia masih dimarahi ibunya tentang kehamilannya tersebut, karena rasa kecewa yang masih ibunya rasakan terhadap dirinya.

Lebih lanjut, cara ketiga partisipan mengatasi masalah yang dihadapi selama masa kehamilan hampir sama. Ketiga partisipan memaparkan bahwa mereka berusaha untuk tetap berpikiran positif, tidak banyak mengeluh dan tetap bersyukur. Ketika ada masalah, mereka berusaha untuk menemukan makna yang positif dari masalah atau situasi yang menekan. Daisy

pernah mengalami gangguan fisik saat masa kehamilan. Meskipun ia merasa marah ketika suaminya tidak mempedulikannya, di satu sisi ia tetap berpikir bahwa mungkin suaminya sedang lelah. Ia juga menyadari bahwa gangguan fisik seperti ini biasa terjadi, sehingga tidak perlu untuk banyak mengeluh dan tetap bersyukur. Saat Lilac mengalami masalah dalam dunia pendidikan, ia tidak hanya berdiam diri, ataupun mengeluh. Dia berusaha untuk mengejar ketertinggalannya dalam pengerjaan tugas kuliah. Masalah yang Tulip alami adalah merasa stres, karena hanya bisa di rumah saja, dimana aktivitasnya terbatas dan interaksi dengan teman sebaya juga menjadi berkurang. Ia tetap bersyukur, karena dengan kejadian seperti ini bisa membuatnya menjadi lebih dekat dengan ibunya.

Bangkit Setelah Melahirkan

Ketiga partisipan memiliki jawaban yang serupa, terkait bagaimana cara mereka melihat dirinya sendiri setelah masa kehamilan. Ketiganya merasakan adanya perubahan setelah masa kehamilan. Perubahan tersebut antara lain: lebih sopan dalam berkata dan bertindak, lebih berpikir positif, dan sadar akan tanggung jawab baru. Jauh sebelum kehamilan sampai melahirkan, Daisy sering mengeluarkan kata-kata kasar ketika berbicara dengan orang lain. Setelah melahirkan, Daisy perlahan mulai menjaga sikap dan perkataannya agar lebih sopan. Hal tersebut ia lakukan agar dapat menjadi contoh yang baik bagi anaknya. Begitupun Lilac dan Tulip, setelah melahirkan mereka menjadi lebih sadar akan peran baru mereka sebagai seorang ibu yang harus bertanggung jawab menjaga anak mereka dengan baik. Ketika mengambil keputusan tentang anak mereka, mereka berusaha untuk berpikir lebih tenang.

Kemudian, ketiga partisipan mengalami proses penerimaan diri selama masa kehamilan sampai pasca melahirkan. Ketiga partisipan menyadari bahwa hal tersebut bukanlah hal yang mudah. Tapi bukan berarti sulit dilewati, dukungan yang mereka dapatkan dari orang-orang sekitar, membantu mereka melewatinya. Awal mula mengetahui kehamilan, ketiga partisipan menunjukkan penghindaran (*aversion*). Hal tersebut tampak dari respons ketiga partisipan yakni merasa kaget, bingung, takut, dan senang. Bahkan, dua dari tiga partisipan sempat berencana untuk menggugurkan kandungan mereka, karena merasa takut dengan respons keluarga mereka. Namun, setelah memberitahu keluarga mereka, ketiga partisipan memutuskan untuk mempertahankan kehamilan. Keluarga dari ketiga partisipan bersepakat untuk mempertahankan kehamilan dan segera menikahkan partisipan dengan pasangan mereka masing-masing. Setelah memutuskan mempertahankan kehamilan, ketiga partisipan berusaha mempelajari lebih lanjut cara menjaga kehamilan mereka. Hal tersebut menunjukkan keingintahuan (*curiosity*) dari ketiga partisipan.

Mereka berusaha mencari informasi sebanyak-banyaknya untuk menjaga kehamilan mereka. Informasi yang didapatkan berasal dari orang-orang terdekat mereka bahkan lewat berbagai platform media sosial. Lalu semasa kehamilan, ketiga partisipan menunjukkan toleransi (*tolerance*). Toleransi (*tolerance*) dari ketiga partisipan ditandai dengan sikap mereka yang secara perlahan menganggap bahwa keadaan mereka sekarang adalah pelajaran yang berharga bagi mereka. Seiring berjalannya waktu, ketiga partisipan menunjukkan fase mengizinkan/ membiarkan (*allowing*). Mereka membiarkan perasaan negatif seperti kemarahan ataupun kecemasan mengalir saja dan mereka tidak mempedulikan komentar negatif dari orang lain. Pada akhirnya, setelah melahirkan ketiga partisipan mulai menjalankan peran baru mereka sebagai seorang ibu dengan sebaik mungkin. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketiga partisipan masuk dalam fase persahabatan (*friendship*). Disamping itu, ketiga partisipan mendapatkan dukungan positif dari lingkungan sekitar.

Prioritas Partisipan: Mencari Pekerjaan Demi Anak

Ketiga partisipan telah melakukan banyak hal untuk anaknya. Salah satunya adalah prioritas mereka sekarang, yakni mencari pekerjaan demi anak mereka. Tujuan mereka mencari pekerjaan adalah membantu menafkahi kebutuhan keluarga, terlebih khusus memenuhi kebutuhan anak. Ketiga partisipan telah memiliki rencana bagi masa depan anak mereka. Oleh karena itu, mereka terus berupaya sebaik mungkin demi kebutuhan anaknya terpenuhi. Daisy memiliki ambisi untuk menjaga anaknya dengan baik. Ia berusaha untuk mempersiapkan dirinya mengikuti ujian paket C, demi mendapatkan ijazah. Ijazah yang didapatkan nantinya akan membantunya dalam mencari pekerjaan. Berbeda dengan Daisy, Tulip sekarang fokus untuk menyelesaikan pendidikannya di bangku kuliah. Di satu sisi, ternyata ia juga bekerja di sebuah toko, sebagai kasir. Setelah lulus, ia berencana untuk mencari pekerjaan yang lain. Terakhir, Lilac sekarang fokus berjualan “pop ice” di depan rumahnya. Penghasilannya tersebut ia tabung, agar nantinya dapat digunakan untuk mewujudkan rencananya menyusul sang suami, dan mencari pekerjaan baru di dekat tempat kerja suaminya. Keadaan partisipan yang telah menikah dan memiliki anak tidak menghambat mereka dalam mengembangkan potensinya, hal ini menunjukkan bahwa mereka memiliki pertumbuhan pribadi yang positif.

Pembahasan

Hasil penerimaan diri dari pengumpulan data penelitian ini dilakukan pada remaja dengan rentang usia 15 – 18 tahun yang hamil di luar nikah, di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara. Daisy (nama samaran) hamil ketika masih berusia 16 tahun, sedangkan Tulip (nama samaran) dan Lilac (nama samaran) hamil ketika berusia 17 tahun. Masa remaja merupakan masa di mana individu akan dihadapkan pada peran baru yang menyangkut masa depan dan asmara (Erikson, 1968). Ketidakmampuan remaja untuk mengendalikan rangsangan seksualnya dan ketidaktahuan tentang proses reproduksi menyebabkan banyak terjadi kehamilan pada usia ini (Ardianti, dkk, 2016). Ketiga partisipan sadar akan apa yang mereka lakukan, sehingga ketika mengetahui kehamilannya, mereka bersedia untuk bertanggung jawab akan hal itu. Dari hasil penelitian ditemukan bahwa respons ketiga partisipan ketika pertama kali mengetahui kehamilan mereka hampir sama. Ketiganya merasa senang, dan di sisi lain mereka merasa kaget dan bingung. Berbeda dengan Daisy, kedua partisipan lainnya sempat berencana untuk menggugurkan kehamilannya. Hal tersebut terjadi, karena mereka merasa takut akan reaksi dari orang tua dan mertuanya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Wijayati (2015), menunjukkan bahwa permasalahan atau tekanan remaja yang hamil di luar nikah memilih jalan aborsi untuk menghindari dampak yang negatif yang harus ditanggung. Pada penelitian ini, dua dari tiga partisipan sempat memiliki rencana menggugurkan kehamilan, namun hal itu tidak terjadi. Alasannya adalah karena ketika keluarga dari ketiga partisipan mengetahui kehamilan tersebut, semua bersepakat untuk tetap mempertahankan dan segera menikahkan ketiga partisipan dengan pasangan mereka masing-masing.

Temuan penelitian ini mengindikasikan bahwa remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar pernikahan menunjukkan sikap pertanggungjawaban mereka dalam menghadapi situasi tersebut. Meskipun menyadari resiko terkait kehamilan di luar nikah, mereka memilih untuk tetap mempertahankan kehamilan mereka tanpa mempedulikan pandangan orang lain. Mereka tidak merasa malu dengan identitas mereka dan tidak menyalahkan orang lain atas situasi yang mereka alami. Hal tersebut didukung oleh penelitian Fuaji (2020), tentang penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah ditemukan bahwa penerimaan diri pada remaja yang mengalami kehamilan di luar nikah dapat tercermin dari

sikap mereka yang secara sadar mengakui kesalahannya dan bersedia bertanggung jawab serta menerima segala konsekuensi dari kehamilannya tersebut.

Penerimaan diri tidak terjadi secara otomatis. Terdapat lima fase yang akan dilalui individu untuk menerima kondisinya, yakni: penghindaran (aversion), keingintahuan (curiosity), toleransi (tolerance), mengizinkan/ membiarkan (allowing) dan persahabatan (friendship) (Germer, 2009). Proses penerimaan diri dimulai dari fase penghindaran (aversion). Jika menghadapi keadaan yang tidak diinginkan seperti kehamilan di luar pernikahan, respons yang muncul adalah menghindar. Pada ketiga partisipan, fase ini ditandai dengan perasaan bingung, kaget, dan takut yang dialami oleh ketiga subjek. Selain itu, berbeda dengan satu partisipan, Tulip dan Lilac pernah berencana untuk menggugurkan kandungannya. Hal tersebut terjadi karena kedua partisipan bersama suami merasa takut akan respons dari keluarga mereka ketika mengetahui kehamilan tersebut. Seiring berjalannya waktu, pada tahap ini ketiga partisipan pada akhirnya memberanikan diri untuk berterus terang pada keluarganya. Di tambah lagi, mereka pada akhirnya mampu melewati tahap ini, dengan ditandai bahwa mereka memutuskan untuk mempertahankan kehamilan tersebut. Temuan lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah ketika semua keluarga partisipan mengetahui kehamilan tersebut, semua bersepakat untuk tetap mempertahankan kehamilan dan segera menikahkan partisipan dengan pasangan masing-masing. Alasannya adalah untuk menjaga nama baik keluarga, masa depan anak, dan sebagai bentuk tanggung jawab dari pihak laki-laki. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari & Syafiq (2022). Ketika keluarga besar mengetahui kehamilan partisipan, maka tindakan yang diambil oleh keluarga masing-masing adalah menikahkan dini. Menikah tersebut merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak laki-laki kepada pihak perempuan (Sari & Syafiq, 2022).

Berikutnya adalah fase toleransi (tolerance). Pada tahap ini, individu akan menghargai kondisi yang dihadapi dan menahan perasaan negatif yang ia alami, sambil berharap bahwa keadaan akan membaik secara alami (Germer, 2009). Fase ini dimulai ketika ketiga partisipan menunjukkan sikap mereka yang mulai menghargai dan memandang situasi yang dihadapi melalui sudut pandang yang positif. Dalam hal ini, baik Daisy, Tulip atau Lilac menganggap kehamilan mereka sebagai pelajaran yang berharga. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Samawati & Nurhayati (2021). Remaja yang hamil di luar nikah menganggap kehamilan mereka sebagai sebuah hadiah yang berharga (Samawati & Nurhayati, 2021). Pada akhirnya, ketiga partisipan berhasil masuk ke dalam fase persahabatan (friendship) yang merupakan tahap akhir dalam proses penerimaan diri menurut Germer. Seseorang yang telah mencapai tahap ini, artinya ia telah menerima situasi yang dihadapi dan telah berdamai dengan keadaannya. Berjalannya waktu, individu mengubah perasaan yang tidak menyenangkan menjadi rasa syukur atas kebaikan yang terjadi, berkat situasi yang tidak diinginkan (Germer, 2009). Ketiga partisipan sudah merasa bahagia dan jauh lebih baik dari sebelumnya. Tak berhenti sampai disitu, mereka juga merasa bahwa dirinya justru banyak belajar dari apa yang telah menyimpannya. Ketiga partisipan juga tidak merasakan stres berat selama kehamilan. Mereka tidak pernah mendengar secara langsung komentar negatif dari orang lain terhadap dirinya.

Namun, mereka memberikan jawaban yang serupa, yakni untuk mengabaikan komentar negatif dari orang lain dan melihat situasi tersebut dengan lebih optimis. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauza (2021), bahwa dalam bermasyarakat atau lingkungan sosial, remaja yang hamil di luar nikah tidak pernah diberikan kata-kata kasar atau hal negatif lainnya secara langsung, namun untuk gosip mungkin ada, tapi mereka tetap mengabaikannya. Hal tersebut terjadi karena ayah dari bayi yang dikandung juga bertanggung jawab dan

memberikan semangat pada mereka, alhasil mereka jadi memiliki kepuasan tersendiri dalam hidup. Lebih lanjut, menurut Astiningrum (2016), remaja yang hamil diluar nikah dapat menyesuaikan dirinya dengan orang lain dalam keadaan dirinya yang sudah menjadi bahan pembicaraan masyarakat. Dukungan dari keluarga, teman, dan pasangan juga meningkatkan semangat dan keyakinan Daisy, Tulip dan Lilac bahwa mereka tidak salah dalam keputusan yang diambil. Keterbatasan dalam pengumpulan data terlihat dalam penelitian ini. Wawancara mendalam beberapa kali terpaksa dilakukan pada saat informan sedang dalam keadaan bekerja dikarenakan sulitnya mencari waktu longgar dan padatnya beban kerja sehari-hari sehingga suasana pada saat wawancara tidak sekondusif jika bisa dilakukan dalam keadaan informan bebas tanggungan kerja. Selain itu, keterbatasan yang terlihat dari penelitian ini adalah hasil dari studi kasus ini, mungkin sulit untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih besar. Hal ini karena studi kasus biasanya berfokus pada satu kasus atau beberapa kasus yang spesifik, sulit untuk mengatakan apakah temuan tersebut berlaku secara luas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan kesimpulan bahwa proses penerimaan diri remaja yang hamil di luar nikah dari ketiga kasus memiliki tahap yang serupa. Ketiga remaja tersebut harus mengatasi rasa bersalah, ketakutan, dan kecemasan terkait masa depan mereka. Mereka dituntut untuk meneruskan perjalanan hidupnya dengan mengupayakan pencapaian harapannya, baik untuk dirinya sendiri, anaknya, maupun keluarganya. Dukungan dari keluarga, teman, dan sumber-sumber lainnya dapat memainkan peran penting dalam membantu remaja mengatasi tantangan tersebut. Seiring berjalannya waktu partisipan dapat melakukan penerimaan diri yang baik, menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, dan memiliki pandangan positif dalam memaknai kehidupan yang dijalani. Partisipan merasa bahwa saat ini hidupnya mulai membaik, lebih terarah, dan memiliki tujuan hidup yang ingin dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alifah, P. A., Apsari, C. N., & Taftazani, M. B. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Remaja Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529-537.
- Allport, G. W. (1961). *The Individual and His Religion, A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Company.
- Ardianti, F., Fakhurrozi, M., & Marissa, A. (2016). Psychological Well-Being Pada Remaja Akhir yang Hamil di Luar Nikah. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(1), 80-91
- Astari, D., & Laksmiwati, H. (2021). Psychological Well-Being Remaja Madya yang Mengalami Hamil di Luar Pernikahan. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 135-145.
- Broderick, & Rowe. (1968). A Scale of Preadolescent Heterosexual Development. *Journal of Marriage and the Family*, 30(1), 97.
- Burn, R. B. (1993). *The Self Concept Theory, Measurement, Development, and Behavior*. London and New York: Longman Group.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and Crisis*. New York: Norton & Company.
- Fauza, Z. (2021). Self Acceptance Pada Remaja yang Hamil Pranikah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7028-7031.
- Fuaji, L. (2020). Penerimaan Diri pada Remaja yang Hamil Diluar Nikah.. [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/81589/>

- Germer, C. K. (2009). *The mindful path to self-compassion: Freeing yourself from destructive thoughts and emotions*. The Guilford Press.
- Havighurst, Robert J. (1961). *Human Development and Education*. New York: David McKay Company.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. E. E. (2012). Case-based research in community and social psychology: Introduction to the special issue. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, 22(5), 379–389. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/casp.2124>
- Hurlock, E. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, Edisi Kelima)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (1993). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Terjemahan Isti Widayanti)*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2003). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. (2012). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ismarwati, & Utami, I. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan Pada Remaja. *Journal of Health Studies*, 1(2), 168-177.
- Jersild, A. T., Brook, J. S., & Brook, D. W. (1978). *The Psychology of Adolescence*. New York: Macmillan Publishing
- Kübler-Ross, E. (2009). *On death and dying: what the dying have to teach doctors, nurses, clergy and their own families*. London: Routledge.
- Malik, D., Astuti, A. B., & Yulianti, N. R. (2016). Pengalaman hidup remaja yang hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Sosial*, 4(2), 259–286.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://jikm.upnvj.ac.id/index.php/home/article/view/102/71>
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Mubasyaroh, M. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7 (2), 385-411.
- Nasri, & Koentjoro. (2015). Pelatihan Asertivitas Normatif Terhadap Perilaku Seksual Pranikah Pada Wanita. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 3(1), 184-195.
- Osborne, C. G. (1992). *Seni Mengasah Diri*. Yogyakarta : Kanisius.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2004). *Human development (ninth edition)* McGraw-Hill New York. McGraw-Hill.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psychotic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 139–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.1100>
- Proboastiningrum, D. F. (2016). Studi Kasus Penyesuaian Diri dan Sosial Remaja Hamil Di Luar Nikah. *E-Journal Bimbingan dan Konseling*, 7(5), 98-107.
- Purnama, Muhammad. Z.W. (2016). Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri pada Penderita Gagal Ginja. Dalam Seminar Asean 2nd Psychology & Humanity Psychology Forum Umm. Universitas Muhammadiyah Semarang.

- Rahayu, S. F. (2020). Kehamilan Remaja di Luar Pernikahan Berdasarkan Sudut Pandang Teori Holisme dan Humanistik Abraham Maslow. *Prophetic: Professional, Empathy and Islamic Counseling Journal*, 3(2), 211-220.
- Reski, N., Taufik, & Ifdil. (2017). Konsep diri dan kedisiplinan belajar siswa. *Jurnal EDUCATIO*, 3(2), 85–91. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.29210/120182184>
- Ridhwan Mustajab. (2023). Dispensasi Pernikahan Anak Mencapai 50.673 Kasus pada 2022.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness is everything, or is it Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and social psychology*, 57, (6), 1069-1081.
- Samawati, A. H., & Nurchayati. (2021). Self-Acceptance Remaja yang Hamil di Luar Nikah. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 1-13.
- Santrock, John W. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 5. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, John W. (2008). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 7. Jakarta: Erlangga
- Sari & Syafiq. (2022). Penerimaan Diri Remaja Perempuan yang Menikah Dini Karena Hamil. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 155-171.
- Sari, P. P., & Desiningrum, R. D. (2017). Pengalaman Berkeluarga Pada Wanita Yang Menjalani Married By Accident Studi Fenomenologis Pernikahan Karena Kehamilan di Luar Nikah. *Jurnal Empati*, 6(1), 338-345.
- Sarwono, S. W. (2011). *Psikologi remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. (2016). *Psikologi remaja*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Sheerer, Elizabeth. (1949). An Analysis of the Relationship Between Acceptance and Respect for the Self and Acceptance of and Respect for Others in Ten Counseling Cases. *Journal of Consulting Psychology*. XIII, 160 - 175.
- Simorangkir, L. W., & Blandina, A. O. (2021). Persepsi Masyarakat Terhadap Remaja Hamil Pranikah di Kecamatan Tobelo, Halmahera Utara. *LELEANI: Jurnal Keperawatan dan Kesehatan*, 1(1), 1-9.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Suprpto, J. M., Naharia, M., & Kaunang, J. E. S. (2020). Resiliensi Remaja Awal yang Hamil Diluar Nikah di Kabupaten Minahasa Utara. *Psikopedia*, 1(1), 7-13.
- Suryana. (2010). *Metodologi penelitian: Model praktis penelitian kuantitatif dan kualitatif*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tahulending, M., Tiwa, T. M., & Kaumbur, G. E. (2022). Penerimaan Diri Wanita Dewasa Awal yang Melakukan Abortus Provocatus Akibat Hamil Di Luar Nikah di Kecamatan Eris. *Jurnal Psikopedia*, 3(1). <https://doi.org/10.36582/pj.v3i1.5644>
- Wangge, D. R. B. (2013). Hubungan Antara Penerimaan Diri Dengan Harga Diri. *Fakultas Psikologi. Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(1), 1-6
- WHO. (2020). Adolescent pregnancy. www.who.int. <https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Wijayati, M. (2015). Aborsi akibat kehamilan yang tak diinginkan (ktd): Kontestasi Antara Pro-Live dan Pro-Choice. *Jurnal Studi Keislaman*, 15(1), 43-62.
- Yosepha Pusparisa. (2020). Pernikahan Dini Melonjak Selama Pandemi.
- Zulmikarnain, R. (2019). Pernikahan Usia Muda Akibat Hamil di Luar Nikah di Desa Benua Baru Kecamatan Muara Bengkal Kabupaten Kutai Timur. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*, 7(1), 116-128.